



Menggali Transformasi Kehidupan Jemaat: Pendekatan Kecerdasan Spiritual dalam Konteks 2 Korintus 5:17

Binuko Edi Nugroho¹, Daniel Pesah Purwonugroho²

¹ Universitas Kristen Imanuel, Jogjakarta

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

binukoedi@ukrimuniversity.ac.id¹, danielpesahedu@gmail.com²

Abstract

Change is an inevitable part of human life. Life transformation is necessary for every individual to face changes and not be influenced by their negative impacts. From a Christian perspective, life transformation is essential for Christian congregations. Life transformation from a Christian perspective must have the right trigger. That trigger is spiritual intelligence that is based on the Bible. In the Bible, the life transformation of believers is described in 2 Corinthians 5:17. The application of spiritual intelligence in the lives of Christian congregations aims to make the character of Christ increasingly evident. With the transformation of life that occurs, Christian congregations can be wiser in using the existing technology to glorify God. By using descriptive qualitative methods, it can be concluded that the life transformation of Christian congregations can occur when spiritual intelligence based on 2 Corinthians 5:17 can be applied in the lives of Christian congregations. 2 Corinthians 5:17 explains the meaning of life transformation as a result of the redemption of Jesus Christ. Building spiritual intelligence correctly according to the truth of the Bible in 2 Corinthians 5:17 will bring Christian congregations to experience positive life transformation.

Keywords: Transformation, Spiritual Intelligence, Bible

Abstrak

Perubahan adalah hal yang pasti terjadi di dalam kehidupan manusia. Transformasi kehidupan diperlukan manusia dalam menghadapi perubahan secara positif. Dalam perspektif Kristen, transformasi kehidupan sangatlah penting dan memerlukan pertolongan firman Tuhan sehingga perubahan yang dihasilkan fondasional dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang sesuai dengan ajaran Alkitab. 2 Korintus 5:17 merupakan salah satu konsep transformasi yang mendasar di dalam Alkitab. Paulus mendorong jemaat untuk menginternalisasi penggilan untuk menjadi ciptaan baru dimana integrasi kehidupan dan karakter Kristus merupakan fondasi di dalamnya. Dengan metode kualitatif deskriptif penelitian ini akan mendekati konsep transformasi kehidupan tersebut secara mangkus untuk menolong umat berdialektika secara kontekstual dan kita sebagai para pembaca pada masa kini dapat menarik pelbagai simpul penalaran serta penerapan bagi kehidupan umat pada masa kini. Makna transformasi di dalam 2 Korintus 5:17 dijelaskan sebagai hasil dari penebusan Yesus

Kristus. Pembangunan kecerdasan spiritual dengan benar sesuai dengan kebenaran Alkitab dalam ayat 2 Korintus 5:17 akan membawa jemaat Kristen mengalami transformasi kehidupan yang positif.

Kata Kunci: Transformasi, Kecerdasan Spiritual, Alkitab

PENDAHULUAN

Perubahan adalah sebuah realita pasti di dalam kehidupan manusia, dan didalamnya manusia dituntut untuk terus menyesuaikan diri di dalam melintasi berbagai perubahan yang terjadi dengan tiada henti. Secara umum, perubahan di dalam kehidupan menghasilkan dua bentuk pengaruh yaitu antara pengaruh positif dan negatif. Pelbagai dampak negatif mesti ditepis dan diatasi oleh manusia, agar transformasi yang diupayakan mengarah kepada kehidupan tersebut ke arah yang jauh lebih baik dan lebih bermakna (Mayasari, 2019). Kecermatan di dalam melintasi berbagai transformasi kehidupan secara positif baik yang terjadi di dalam dirinya sendiri maupun konteks diluar dirinya diharapkan terjadi untuk menolong manusia untuk dapat memiliki makna kehidupan yang mendalam di dalam perjalanannya. Widodo menjelaskan bahwa transformasi kehidupan dibutuhkan karena manusia selalu berubah dan perubahan tersebut terjadi dalam aspek fisik maupun mental (Widodo, 2015). Perubahan yang terjadi dalam diri manusia dapat membawa manusia menuju kehidupan yang lebih baik apabila transformasi kehidupan terjadi. Transformasi kehidupan akan membuat manusia dapat mengalami perubahan mental yang lebih baik. Transformasi kehidupan yang membawa perubahan mental juga dapat bermanfaat bagi manusia dalam menghadapi perubahan eksternal. Wahyudi dan Mentari menegaskan bahwa perubahan eksternal seperti perubahan ekonomi juga dapat menyebabkan transformasi kehidupan (Wahyudi & Mentari, 2023). Saat manusia menghadapi perubahan eksternal sembari mengalami transformasi kehidupan, maka manusia dapat bertahan melawan perubahan yang negatif dari faktor eksternal. Transformasi kehidupan tidak dapat terjadi tanpa ada pemicu yang jelas. Transformasi kehidupan harus dimulai dari dalam diri manusia tersebut. Winarsih menjelaskan bahwa reformasi cara berpikir adalah proses yang fundamental untuk menuju sebuah transformasi kehidupan (Winarsih, 2022). Perubahan cara berpikir akan membawa manusia mengalami kedewasaan mental yang berakibat terjadinya transformasi kehidupan. Maka dari itu, transformasi kehidupan adalah sebuah transformasi yang dibutuhkan oleh manusia agar perubahan kehidupan yang terjadi dapat dihadapi dengan bijak karena adanya kedewasaan cara berpikir.

Transformasi kehidupan sangat amat dibutuhkan manusia untuk menghadapi perubahan kehidupan baik terhadap realita internal di dalam dirinya maupun juga keberadaan situasi eksternal di luar dirinya yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan lainnya. Transformasi ini juga terjadi di dalam realita kehidupan dalam perspektif Kristen untuk membawa umat dalam . Transformasi kehidupan di dalam perspektif Kristen memiliki tujuan yang mulia. Transformasi kehidupan jemaat Kristen harus terjadi agar muncul sebuah karakter dan akhlak yang mulia. Istapawati menegaskan bahwa transformasi kehidupan dalam aspek Kristianitas diperlukan agar karakter Kristus dapat nyata terlihat di dalam setiap kehidupan orang percaya (Istapawati, 2022). Transformasi kehidupan Kristen membawa jemaat untuk memiliki karakter Kristus. Mengalami transformasi kehidupan berarti mengalami perubahan kehidupan ke arah Kristus secara utuh dan menyeluruh di dalam seluruh realitas kehidupan kesehariannya. Pemicu terjadinya transformasi di dalam kehidupan dalam perspektif Kristen sangat dipengaruhi oleh peningkatan kapasitas kecerdasan spiritual di dalam dirinya. Rahmasari menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan tertinggi dalam kehidupan manusia yang memberikan pengaruh secara langsung terhadap kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Rahmasari, 2012). Kecerdasan spiritual yang mengalami peningkatan di

dalam kehidupan jemaat Kristen akan membawa dampak positif terhadap diri dan kehidupan jemaat. Basuki menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual memiliki dampak yang besar terhadap motivasi personal dalam kehidupan (Basuki, 2015). Jemaat yang cerdas secara spiritual akan mampu untuk membangun kehidupannya dalam motivasi benar, kudus dan seiring dengan pimpinan Kristus di dalam dirinya secara progresif. Di dalam Kekristenan picu penting bagi terjadinya kecerdasan spiritual adalah saat umat mengalami perubahan kehidupan dalam pimpinan firman sebagaimana dinyatakan di dalam pemberitaan Injil. Setiawan menegaskan bahwa injil dapat memberikan dampak yang besar untuk membawa jemaat orang percaya mengalami transformasi kehidupan dan kecerdasan spiritual (Setiawan, 2019). Ketika jemaat Kristen membiarkan Injil menjadi pandu di dalam kehidupan maka jemaat menjadi cerdas secara spiritual secara alamiah dan akibatnya mereka akan mengalami transformasi di dalam kehidupannya. Proses ini merupakan sebuah upaya yang sangat penting dan perlu untuk dialami oleh setiap orang percaya yang merindukan pimpinan Kristus berkuasa untuk mengubah seluruh kehidupannya.

Transformasi kehidupan secara positif mutlak dibutuhkan setiap manusia termasuk jemaat Kristen orang percaya. Dalam sudut pandang Kristen, perubahan ini terjadi karena proses pemahaman atau internalisasi firman di dalam kehidupan umat secara menyeluruh. Salah satu bentuk gambaran transformasi yang terjadi secara alkitabiah dipaparkan di dalam 2 Korintus 5:17 yang membahas tentang transformasi kehidupan yang diharapkan Rasul Paulus terjadi kepada jemaat di kota Korintus ketika mereka berkomitmen untuk menjadi ciptaan yang baru di dalam Kristus. Proses menjadi “ciptaan baru” ini merupakan sebuah proses yang luhur dan mulia. Kristemaker menegaskan bahwa “Manusia baru” adalah hasil dari kematian dan kebangkitan Kristus bagi orang percaya dimana moral dan sikap “manusia” baru selalu mengalami kebaruan di dalam Yesus Kristus (Kristemaker, 1997, p. 337). Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus adalah awal dari sebuah transformasi kehidupan bagi setiap orang percaya. Kebaruan “manusia baru” terjadi secara spiritual yang member dampak dalam kehidupan praktis sehari-hari. Sukono menjelaskan bahwa manusia baru di dalam iman Kristen berbicara tentang bagaimana menjalani kehidupan Kristiani yang bersumberkan kekuatan Roh Kudus dimana Roh Kudus menolong orang percaya untuk mengalami pembaharuan tubuh, jiwa dan aspek rohani (Sukono, 2019). Transformasi kehidupan jemaat Kristen adalah perubahan kehidupan yang disebabkan oleh kinerja Roh Kudus. Roh Kudus bekerja dalam kehidupan jemaat Kristen untuk membentuk keyakinan yang benar dalam kehidupan jemaat agar terjadi pembaharuan tubuh dan jiwa serta pembaharuan perilaku. Transformasi kehidupan dalam perspektif iman Kristen adalah bersifat urgent dan harus terjadi dalam kehidupan jemaat. Diana menegaskan bahwa transformasi kehidupan di dalam jemaat sangat dibutuhkan agar jemaat dapat menghadapi perkembangan zaman yang memiliki pengaruh positif bahkan negatif (Diana et al., 2023). Senada dengan Diana, Nainggolan dan Janis menegaskan bahwa transformasi kehidupan akan membawa jemaat orang percaya mengalami iman yang berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam Yesus Kristus (Nainggolan & Janis, 2020). Transformasi kehidupan jemaat Kristen memberi dampak yang mulia. Jemaat Kristen bertumbuh secara karakter. Jemaat Kristen bertumbuh secara keimanan di dalam Yesus Kristus. Kehidupan jemaat Kristen akan menuju ke arah yang lebih baik ketika karakter Kristus nyata di dalam seluruh proses kehidupannya. Transformasi yang dipaparkan di dalam 2 Korintus 5:17 merupakan perubahan kehidupan yang dialami orang percaya ketika Roh Kudus sebagai pemrakarsa transformasi hadir di dalam kehidupan mereka dan menolong mereka untuk menyaring berbagai pengaruh negatif perkembangan zaman sehingga mereka mengalami iman yang bertumbuh, berakar dan berbuah di dalam Yesus Kristus.

Transformasi kehidupan menurut perspektif Kekristenan didasarkan pada ketangkasan pertumbuhan spiritualitas dalam mengatasi pelbagai perkembangan zaman dengan cerdas secara

spiritual yang memusat pada Alkitab sebagai fondasi yang berotoritas utama dalam kehidupan orang percaya. Penulis melihat bahwa transformasi kehidupan yang benar harus terjadi di dalam kehidupan jemaat Kristen dan hal tersebut dapat terjadi apabila kecerdasan spiritual yang bersifat alkitabiah juga terjadi. Penulis menunjukkan bahwa mengingat masalah ini serta penelitian sebelumnya yang terkait tentang transformasi kehidupan jemaat (Santoso et al., 2021) serta kecerdasan spiritual (Yantiek, 2014), masih ada celah / gap yang dapat dieksplorasi lebih lanjut sesuai dengan kebenaran ayat Alkitab yaitu 2 Korintus 5:17. Penulis berkesimpulan bahwa transformasi kehidupan jemaat Kristen dapat terjadi seiring dengan kecerdasan spiritual yang terbangun sesuai dengan 2 Korintus 5:17.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif untuk memaparkan berbagai variabel penelitian dan disajikan secara lengkap menurut berbagai variabel penelitian yang ditetapkan menurut pokok bahasan (Zaluchu, 2020). Penggalan data dikerjakan dengan menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data kualitatif. Studi pustaka adalah pengumpulan bahan kepustakaan dengan data utama dan non-utama yang dibutuhkan disebut penelitian perpustakaan (Wahyudin, 2017). Studi pustaka juga mengumpulkan data kualitatif dari literatur akademik seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, thesis, atau disertasi (Moloeng, 2017, p. 159). Penulis menjelaskan secara rinci kecerdasan spiritual dan keterkaitannya dengan transformasi kehidupan. Penulis juga memakai Alkitab sebagai sumber primer dengan ayat 2 Korintus 5:17 sebagai fondasi materi kecerdasan spiritual. Penulis menggabungkan temuan-temuan akademis tentang kecerdasan spiritual dan transformasi kehidupan untuk mencapai sebuah kesimpulan bahwa pendekatan kecerdasan spiritual dalam konteks 2 Korintus 5:17 berfungsi maksimal untuk membuat jemaat mengalami transformasi kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Kecerdasan Spiritual dalam Transformasi Kehidupan Jemaat

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang memiliki fungsi yang mendasar baik di dalam dunia akademis maupun di dalam dunia kehidupan masyarakat pada umumnya. Kecerdasan spiritual sangat berbeda dengan kecerdasan kecerdasan yang lain seperti kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Fokus kecerdasan spiritual bukanlah kemampuan kognitif individu. Fokus kecerdasan spiritual juga bukan tentang bagaimana individu dapat mengelola emosi pribadi saat menghadapi sesuatu. Octavia, Hayati dan Karim menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual berfokus kepada realisasi non-materi yang dapat menghasilkan beberapa hasil, termasuk kecerdasan spiritual yang berfokus pada peningkatan kedalaman keberadaan, peningkatan makna, kesadaran akan transendensi diri, dan penguasaan spiritual di alam transendensi (Octavia et al., 2020). Kecerdasan spiritual berfokus kepada realisasi diri dan perenungan diri. Kecerdasan spiritual membawa kesadaran individu kepada sebuah realitas yang lebih tinggi. Kesadaran individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan memberikan sebuah makna kehidupan yang mendalam serta membuat individu juga mengalami perubahan signifikan di dalam kehidupannya. Meskipun kecerdasan spiritual berbeda dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, namun kecerdasan spiritual memiliki faktor penting dan saling terkait dengan kecerdasan kecerdasan yang lain. Tanudjaja menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan faktor penentu bagi kehidupan manusia yang memiliki sisi intelektual dan sisi emosional (Tanudjaja, 2002). Sisi emosional dan intelektual manusia dapat dikembangkan secara maksimal apabila masing-masing individu memiliki kecerdasan spiritual. Penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berfokus kepada keberadaan dan

kesadaran manusia serta kesadaran transendensi diri dan kecerdasan tersebut memegang peranan penting dan mendasar dalam membangun sisi intelektual dan emosional.

Kecerdasan spiritual memberikan pengaruh yang tinggi di dalam kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual memiliki hubungan erat dengan transformasi kehidupan. Kecerdasan spiritual dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku individu menuju ke sebuah perilaku yang baik. Aspek kehidupan individu yang mengalami kecerdasan spiritual tentu memiliki progresifitas yang positif. Octavia, Hayati dan Karim menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual memotivasi seseorang untuk berbuat baik, berkontribusi pada berbagai aspek kehidupan dan kecerdasan spiritual juga memberi pengaruh yang signifikan pada bagaimana seseorang menjalani kehidupan sehari-hari (Octavia et al., 2020). Apabila seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka sikap dan tingkah laku seseorang tersebut akan sangat baik. Kehidupan individu yang memiliki kecerdasan spiritual dapat terlihat dari bagaimana individu tersebut menjalani kehidupannya. Kecerdasan spiritual yang tinggi selalu mendorong individu untuk berbuat yang lebih baik lagi. Kecerdasan spiritual juga memberi pengaruh positif terhadap kesehatan masing-masing individu. Kecerdasan spiritual meningkatkan kesehatan otak, memungkinkan komponen kognitif otak bekerja dengan baik (Mud'is Uin et al., 2023). Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seseorang, semakin sehat otak seseorang tersebut dan kemampuan kognitifnya bekerja dengan baik. Kecerdasan spiritual juga memberi pengaruh positif terhadap kemampuan intelektual karena komponen kognitif otak individu yang memiliki kecerdasan spiritual berfungsi dengan baik. Penulis menegaskan bahwa kecerdasan spiritual memberikan motivasi positif terhadap masing-masing individu untuk memiliki kontribusi positif dalam lingkungannya serta kecerdasan spiritual memberikan pengaruh positif terhadap otak dan fungsi kognitif individu.

Kecerdasan spiritual berlaku dalam seluruh kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual juga berlaku di dalam kehidupan jemaat orang percaya. Jemaat harus dilatih untuk dapat menyadari kecerdasan spiritualnya masing-masing. Jemaat juga perlu dilatih untuk dapat menerapkan berbagai macam aktivitas untuk meningkatkan kecerdasan spiritual jemaat. Penerapan konsep kecerdasan spiritual dalam konteks jemaat harus dimulai dari identifikasi kecerdasan spiritual yang relevan di dalam kehidupan jemaat Kristen. Kecerdasan spiritual di dalam kehidupan jemaat Kristen memberikan dampak yang positif di dalam kehidupan masing-masing. Anjaya, Arifianto dan Fernando menegaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat membantu jemaat orang percaya mengalami tuntunan Tuhan secara nyata di dalam kehidupannya (Anjaya et al., 2021). Tuntutan Tuhan di dalam kehidupan jemaat dapat semakin dirasakan dengan jelas oleh jemaat yang mengalami atau memiliki kecerdasan spiritual. Jemaat semakin peka terhadap arahan dan tuntutan Tuhan di dalam kehidupan masing-masing akibat dari jemaat membangun kecerdasan spiritual. Jemaat juga dapat melakukan refleksi yang mendalam untuk memahami makna dirinya dihadapan Tuhan. Alfiyanto menegaskan bahwa kemampuan seseorang untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang didasarkan pada nilai-nilai agama didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami makna dalam diri mereka sendiri sehingga mereka dapat membuat pilihan yang tepat tentang hubungan mereka dengan Tuhan (Alfiyanto et al., 2022). Hubungan yang kuat dengan Tuhan di dalam kehidupan jemaat membuat jemaat dapat mengambil pilihan yang tepat di dalam kehidupannya. Jemaat tidak mengalami kebimbangan karena jemaat melibatkan Tuhan di dalam pengambilan keputusan dalam menghadapi persoalan. Hal tersebut dapat dicapai saat jemaat memiliki kecerdasan spiritual. Penulis menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dalam kehidupan jemaat mampu membawa jemaat memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan sehingga di dalam kehidupan jemaat, kekhawatiran dan kebimbangan dapat teratasi karena jemaat melibatkan Tuhan di dalam setiap aspek kehidupan.

Kecerdasan spiritual harus dikembangkan di dalam kehidupan jemaat, tentu proses ini memerlukan waktu yang cukup lama di dalam pembentukannya. Oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat untuk dapat membangun serta mengembangkannya. Kecerdasan spiritual dalam aspek Kristianitas harus memiliki dasar yang kuat di dalam Alkitab. Alkitab memiliki otoritas yang tinggi sebagai Firman Tuhan di dalam kehidupan jemaat. Alkitab memiliki peranan penting dalam membangun kecerdasan spiritual jemaat orang percaya dan kesetiaan membaca serta merenungkan Alkitab dapat meningkatkan kecerdasan spiritual jemaat orang percaya (Mau et al., 2021). Jemaat dilatih untuk mencintai Alkitab sebagai dasar membangun kecerdasan spiritual. Kebiasaan membaca Alkitab sangat amat diperlukan demi meningkatkan kecerdasan spiritual jemaat. Saat jemaat membaca dan merenungkan Alkitab Firman Tuhan, maka kecerdasan spiritual akan meningkat secara progresif. Kegiatan di dalam gereja juga dapat membangun kecerdasan spiritual jemaat. Gani menyatakan bahwa kegiatan keagamaan juga dapat membentuk moralitas dan kecerdasan spiritual (Gani, 2020). Kegiatan gereja seperti kelompok sel, pendalaman Alkitab, pemuridan adalah sarana yang tepat dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual. Saat jemaat mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, maka kecerdasan spiritual jemaat dapat terbangun secara signifikan. Maka dari itu, Alkitab adalah dasar yang kuat untuk membangun kecerdasan spiritual jemaat dan melibatkan jemaat dalam kegiatan kerohanian adalah sarana yang tepat untuk membangun kecerdasan spiritual.

Analisis 2 Korintus 5:17 dalam Konteks Transformasi Kehidupan Jemaat

Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan di dalam kehidupan jemaat. Kecerdasan spiritual memberikan pengaruh yang baik bagi tingkah laku dan tindakan jemaat. Membangun kecerdasan spiritual di dalam kehidupan jemaat membutuhkan strategi dan fondasi yang tepat. Alkitab adalah fondasi yang tepat untuk membangun dan meningkatkan kecerdasan spiritual jemaat. Salah satu ayat yang dapat dijadikan fondasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual jemaat adalah 2 Korintus 5:17. 2 Korintus adalah surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus. Paulus menegaskan bahwa jemaat Korintus adalah “manusia baru” di dalam Kristus. Seluruh hal-hal yang buruk sudah berlalu karena kematian dan kebangkitan Kristus. Paulus menegaskan bahwa kondisi “manusia baru” di dalam jemaat Korintus adalah kondisi rohani yang pasti sebagai dampak pengorbanan Yesus Kristus. 2 Korintus 5:17 dapat membawa jemaat mengalami transformasi kehidupan di dalam Yesus Kristus. Hubbard menegaskan bahwa motif transformasi, yang begitu menonjol dalam 2 Korintus 5:17 menggambarkan "di dalam Kristus" sebagai lingkup di mana pembaharuan individu terjadi oleh Roh Allah (Hubbard, 2017, p. 185). Terlihat bahwa motif transformasi dalam 2 Korintus 5:17 sangat kuat dan transformasi tersebut terjadi di dalam Yesus. Roh Allah bekerja secara kuat saat jemaat Korintus menyadari posisi jemaat ada di dalam Yesus Kristus karena pengorbanan Yesus Kristus yang sempurna bagi kehidupan jemaat di Korintus. Kualitas transformasi rohani yang terjadi adalah kualitas transformasi yang mengalami peningkatan yang signifikan. Paulus dalam 2 Korintus 5:17 menyatakan sebuah kegembiraan mengalir dari kenyataan bahwa yang lama telah hilang selamanya dan yang baru datang untuk tinggal dan akan terus menjadi baru karena "kebaruan dari penciptaan baru Allah bukanlah kebaruan yang seiring berjalannya waktu menjadi suram dan menua; itu adalah kebaruan yang selalu baru untuk selamanya (Hughes, 2006, pp. 120–121). Saat jemaat Korintus menaruh keyakinan di dalam Yesus, di situlah Roh Allah bekerja. Roh Allah bekerja untuk membuang unsur-unsur lama yang penuh dengan dosa. Roh Allah kemudian bekerja untuk memperbaharui “manusia baru” di dalam Yesus. Kebaruan ini tidak hanya terjadi sekali namun terjadi untuk selamanya. Hal ini mengakibatkan jemaat Korintus mengalami transformasi kehidupan. Paulus juga mengidentifikasi "hal-hal baru" ini dengan karya penebusan Yesus Kristus di dunia dimana “hal baru” memiliki latar belakang perjanjian Lama yang dibaharui di dalam Yesus

(Scott, 2011, p. 189). Paulus menyatakan di dalam 2 Korintus 5:17 bahwa jemaat Korintus juga mendapatkan berkat rohani seperti berkat-berkat di dalam Perjanjian Lama. Berkat ini dapat dinikmati oleh jemaat Korintus karena jemaat Korintus berada di dalam Yesus Kristus. Melalui pengorbanan Yesuslah transformasi kehidupan jemaat Korintus terjadi dan di catat di dalam 2 Korintus 5:17.

Transformasi kehidupan yang terjadi di dalam jemaat Korintus juga dapat di nikmati oleh kehidupan jemaat di zaman ini. 2 Korintus 5:17 menjelaskan sifat transformasi kehidupan yang menyeluruh yang dialami oleh jemaat Korintus. 2 Korintus 5:17 juga memberikan implikasi yang sama bagi jemaat Kristen saat ini. Jemaat Kristen saat ini telah berada di dalam posisi “manusia baru” akibat dari penebusan Yesus Kristus di kayu salib. Manusia baru ini juga berbicara tentang ciptaan baru di dalam Yesus. Ciptaan baru menegaskan bahwa ada perubahan batiniah di dalam diri orang percaya yang memberi dampak kepada kehidupan (Simaremare, 2020). Perubahan batiniah ini juga dapat dialami oleh jemaat Kristen. Saat jemaat Kristen menaruh iman di dalam Yesus Kristus, maka jemaat Kristen mengalami fase “ciptaan baru” dan manusia batiniah jemaat Kristen mengalami perubahan. Perubahan batiniah yang dialami oleh jemaat Kristen ini membawa jemaat Kristen menjalani sebuah kehidupan yang baru. Sitanggang menjelaskan bahwa kehidupan baru dalam Kristus menuntut cara hidup yang baru yang berbeda dari pribadi pribadi yang belum mengenal Kristus (Sitanggang, 2022). Ada perbedaan yang jelas antara jemaat Kristen dan pribadi-pribadi yang belum/ tidak mengenal Yesus. Perbedaan ini terlihat dari tingkah laku jemaat Kristen yang sudah mengalami transformasi kehidupan sebagai hasil dari “ciptaan baru”. Perbedaan kehidupan tersebut dapat terjadi karena adanya transformasi kehidupan yang disebabkan oleh kinerja Roh Allah. Maka dari itu, transformasi kehidupan hanya dapat terjadi apabila jemaat Kristen menaruh iman di dalam Yesus dan mengizinkan Roh Allah bekerja di dalam diri jemaat.

Transformasi kehidupan dapat dialami oleh jemaat Kristen. Transformasi ini terjadi karena Roh Allah bekerja di dalam kehidupan jemaat Kristen. Transformasi kehidupan tidak terjadi begitu saja. Ada proses-proses yang harus dilalui untuk membawa jemaat Kristen mengalami transformasi kehidupan. Jemaat Kristen harus melalui berbagai macam proses rohani agar hidup jemaat Kristen dapat mengalami transformasi kehidupan. Yahya menjelaskan bahwa Orang-orang percaya telah menyatu dengan Kristus menerima pembenaran Kristus. Karena Kristus telah dibenarkan dengan kebangkitan-Nya, mereka yang percaya pada-Nya juga dibenarkan bersama-sama dengan-Nya (Yahya, 2014). Jemaat Kristen harus menerima pembenaran terlebih dahulu. Pembenaran ini terjadi karena kebangkitan Yesus Kristus. Pembenaran yang diterima oleh jemaat Kristen adalah sebuah anugerah yang diberikan kepada jemaat Kristen. Pembenaran tersebut membawa jemaat Kristen mengalami penyatuan dengan Yesus Kristus. Dengan mengalami penyatuan bersama dengan Yesus Kristus, maka jemaat Kristen menerima pekerjaan Roh Kudus. Roh Kudus berkuasa di dalam kehidupan jemaat Kristen. Roh Kudus berkuasa untuk membawa perubahan positif di dalam kehidupan jemaat Kristen. Roh Kudus berkuasa membawa transformasi kehidupan secara mutlak di dalam kehidupan jemaat Kristen. Belo menyatakan bahwa Roh Kudus memiliki kuasa untuk mentransformasi kehidupan orang percaya saat orang percaya dengan tekun mempelajari Alkitab (Belo, 2020). Transformasi kehidupan jemaat Kristen hanya muncul karena karya Roh Kudus semata. Tanpa karya Roh Kudus, maka transformasi kehidupan tidak akan terjadi. Saat jemaat Kristen dengan tekun mempelajari Alkitab, Roh Kudus bekerja mentransformasikan kehidupan jemaat Kristen. Transformasi ini terjadi melalui perubahan cara berpikir jemaat Kristen yang kemudian mengalir dalam tindakan serta tingkah laku. Jemaat Kristen perlu membuka hati dan pikiran agar Roh Kudus bekerja mentransformasi kehidupan jemaat Kristen. Oleh karena itu, transformasi kehidupan dimulai saat jemaat Kristen mengalami pembenaran di dalam Yesus dan juga mengalami pekerjaan Roh Kudus saat jemaat Kristen tekun mempelajari Alkitab.

Penerapan Pendekatan Kecerdasan Spiritual dalam Jemaat

Transformasi kehidupan jemaat harus dimulai dari peningkatan kecerdasan spiritual dalam kehidupan jemaat orang percaya. Jemaat orang percaya harus mengalami pendidikan spiritual yang bersifat Alkitabiah agar kecerdasan spiritual jemaat mengalami peningkatan yang signifikan. Kecerdasan spiritual yang signifikan membuat jemaat orang percaya mengalami kehidupan yang bertransformasi. Transformasi kehidupan yang dialami jemaat selalu mengarahkan jemaat kepada kehidupan rohani yang memberi efek kepada kehidupan keseharian. Transformasi kehidupan jemaat yang diakibatkan oleh peningkatan kecerdasan spiritual selalu dapat diperhatikan dari bagaimana cara jemaat menjalani kehidupannya. Santo dan Arifianto menjelaskan bahwa transformasi kehidupan jemaat di dalam iman Kristen adalah mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan karena pertumbuhan rohani iman jemaat orang percaya (Santo & Arifianto, 2022).

Jemaat yang mengalami transformasi kehidupan adalah jemaat yang memiliki resiliensi tinggi saat menghadapi permasalahan. Resiliensi tinggi yang dimiliki jemaat adalah hasil dari bagaimana keimanan jemaat dan bagaimana jemaat membangun kehidupan rohani yang bersumber dari Alkitab. Ketekunan dan keteguhan jemaat dalam memegang imannya memberi bukti nyata bahwa transformasi kehidupan sedang terjadi di dalam kehidupan jemaat. Tidak hanya sekedar resiliensi tinggi, transformasi kehidupan jemaat juga dapat dilihat dari bagaimana perilaku jemaat di dalam kesehariannya. Sinaga, Hutahean dan Sarumaha menjelaskan bahwa transformasi kehidupan jemaat terlihat dari perilaku, tindakan dan ucapan jemaat orang percaya sebagai hasil dari pertumbuhan rohani (Sinaga et al., 2021). Pertumbuhan rohani yang dialami jemaat membuat perilaku jemaat menjadi berbeda dari masyarakat secara general. Tingkah laku yang luhur dan budi pekerti yang baik terlihat nyata di dalam keseharian jemaat akibat dari pertumbuhan rohani. Ucapan dan kata-kata yang keluar dalam kehidupan jemaat adalah kata-kata positif penuh berkat sebagai bukti pertumbuhan rohani. Pertumbuhan rohani yang benar akan terlihat dan terekspresi di dalam tingkah laku keseharian jemaat. Maka dari itu, pertumbuhan rohani adalah cara jemaat mengalami transformasi kehidupan yang bersumber kepada kecerdasan spiritual.

Transformasi kehidupan yang berdasarkan kecerdasan spiritual harus terbangun di dalam kehidupan jemaat Kristen orang percaya. Kecerdasan spiritual dalam hidup jemaat harus dibangun dengan sengaja dan penuh kesadaran agar jemaat mengalami transformasi kehidupan. Agar dapat tercapai kecerdasan spiritual di dalam kehidupan jemaat, maka harus ada kegiatan yang menunjang kecerdasan spiritual di dalam kehidupan jemaat. Kegiatan tersebut juga harus diikuti oleh jemaat Kristen orang percaya. Kegiatan pembinaan rohani yang bersumberkan Alkitab dapat membentuk karakter jemaat orang percaya (Rachelya et al., 2022). Pembinaan rohani jemaat harus bersumber Alkitab. Alkitab adalah otoritas tertinggi orang percaya dan Alkitab adalah Firman Allah yang memiliki kuasa untuk membentuk kecerdasan spiritual jemaat Kristen orang percaya. Pembinaan jemaat Kristen juga dapat dilakukan dalam bentuk komunitas sel. Purwonugroho menyatakan bahwa komunitas sel adalah bentuk pembinaan rohani yang dapat membangun karakter jemaat orang percaya dan meningkatkan pengenalan jemaat orang percaya kepada Yesus Kristus (Purwonugroho, 2024). Komunitas sel harus bersumber kepada kebenaran Alkitab saat dilaksanakan dalam rangka membina rohani jemaat Kristen orang percaya. Komunitas sel yang dilaksanakan oleh jemaat Kristen akan membentuk karakter jemaat untuk menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Iman jemaat akan terasah saat jemaat berdiskusi di dalam komunitas sel. Jemaat juga mengalami pengenalan kepada Yesus Kristus secara mendalam. Komunitas sel juga dapat membentuk kecerdasan spiritual jemaat Kristen sehingga transformasi kehidupan bisa terjadi. Ketekunan di dalam pelaksanaan pembinaan rohani diperlukan agar jemaat dapat mengalami perubahan kehidupan yang berdasarkan keyakinan yang

benar. Pembinaan rohani harus membawa jemaat memiliki ketekunan iman kepada Tuhan agar dapat bertahan dalam masa sukar dan juga mengalami transformasi kehidupan. Ketekunan iman dan kebergantungan kepada Tuhan terlebih pada masa pencobaan adalah hasil dari pendekatan pembelajaran Alkitabiah (Manullang & Lumy, 2023). Pembinaan rohani harus berpusat kepada Firman Allah untuk membimbing jemaat Kristen mengalami ketekunan iman. Ketekunan iman yang meningkat membuat jemaat Kristen orang percaya memiliki kebergantungan kepada Tuhan di dalam setiap kondisi yang dialami. Kebergantungan dengan Tuhan tersebut membawa jemaat Kristen dapat melewati tantangan dan pencobaan dalam damai sejahtera tanpa ada sedikitpun kekhawatiran. Tujuan transformasi kehidupan jemaat Kristen akan terlihat jelas saat jemaat Kristen dapat melewati masa sukar dengan keyakinan penuh dan kebergantungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, pendekatan kecerdasan spiritual harus dilakukan dalam bentuk pembinaan rohani dengan landasan Alkitab seperti komunitas sel agar jemaat Kristen mengalami transformasi kehidupan.

Tantangan dan Peluang dalam Menerapkan Konsep Transformasi Kehidupan dengan Pendekatan Kecerdasan Spiritual

Transformasi kehidupan jemaat Kristen akan membawa kehidupan jemaat menjadi lebih baik. Transformasi kehidupan ini dapat terlaksana saat jemaat Kristen mengalami peningkatan di dalam kecerdasan spiritual. Aktivitas yang berlandaskan Alkitab adalah hal yang harus dilakukan oleh jemaat Kristen untuk meningkatkan kecerdasan spiritual sehingga transformasi kehidupan dapat terjadi. Namun, transformasi kehidupan di zaman modern tentu memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi oleh jemaat Kristen. Era modern membawa tantangan tersendiri kepada jemaat Kristen sehingga transformasi kehidupan dapat terhambat. Era modern saat ini sarat dengan kecanggihan teknologi. Era dirupsi teknologi informasi yang memudahkan kehidupan zaman modern dalam mencari berbagai jenis informasi adalah bentuk tantangan kehidupan yang dihadapi jemaat (Perangin Angin & Astuti Yeniretnowati, 2020). Jemaat menjadi lebih mudah untuk mencari informasi dalam mengembangkan kehidupan jemaat tanpa mengindahkan Alkitab. Jemaat lebih menggantungkan kecanggihan teknologi untuk membentuk kehidupan jemaat tanpa melibatkan diri di dalam aktivitas gereja yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Fenomena kecanggihan teknologi ini juga membawa jemaat dapat mengalami pergeseran fokus kebenaran akibat adanya pasca kebenaran. Jemaat yang tidak mengalami pertumbuhan rohani lebih mudah untuk diombang-ambingkan dengan derasnya informasi tiada henti. Fenomena pasca kebenaran dan derasnya informasi “hoaks” tanpa validasi yang benar memberikan tantangan kepada jemaat orang percaya terkhusus generasi muda (Eliasaputra et al., 2020). Tantangan pasca kebenaran adalah tantangan yang nyata dan langsung dihadapi oleh jemaat Kristen di era modern ini. Tanpa pertumbuhan rohani yang jelas, maka akan menjadi sukar bagi jemaat Kristen dapat menjalani hidup yang penuh damai sejahtera. Tanpa kecerdasan rohani yang terbangun dalam kehidupan jemaat Kristen, maka kekhawatiran dapat melanda kehidupan jemaat Kristen di tengah era pasca kebenaran. Oleh karena itu, transformasi kehidupan jemaat Kristen sangat amat dibutuhkan untuk menghadapi era dirupsi teknologi dan fenomena pasca kebenaran sehingga jemaat Kristen memiliki kehidupan iman yang pasti.

Pendekatan kecerdasan spiritual di dalam kehidupan jemaat Kristen juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi yang ada. Meskipun teknologi modern memiliki sifat yang dapat merusak, namun dengan kedewasaan penggunaan maka teknologi dapat menjadi sarana yang tepat untuk membangun kecerdasan rohani jemaat Kristen. Jemaat Kristen perlu untuk membangun keimanan di tengah era teknologi ini. Jemaat Kristen perlu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab agar dapat tercapai kecerdasan spiritual demi transformasi kehidupan. Lumantow dan Agung menjelaskan bahwa sinergi antara teknologi dan keimanan dapat memberikan sebuah peluang positif

bagi pembangunan rohani dan pembangunan kecerdasan spiritual di era disrupsi (Lumantow & Agung, 2021). Saat jemaat Kristen menggunakan teknologi dengan tepat, maka kecerdasan spiritual dapat tercapai sehingga transformasi kehidupan dapat dialami oleh jemaat Kristen. Bahkan, jemaat Kristen dapat memahami fungsi teknologi di dalam terang keimanan. Jemaat Kristen yang mengalami kecerdasan spiritual dapat menempatkan teknologi secara tepat dan efektif serta memiliki tujuan yang tepat juga. Rantung dan Boiliu menegaskan bahwa kecerdasan spiritual membuat orang percaya dapat memaknai teknologi adalah alat untuk membantu manusia dan menghormati Allah (Rantung & Boiliu, 2020). Kecerdasan spiritual akan membuat jemaat Kristen dapat menghargai teknologi dengan benar dan tepat. Jemaat Kristen menggunakan teknologi untuk menghormati Allah. Jemaat Kristen juga dapat menggunakan teknologi untuk memuliakan Allah. Hal-hal tersebut hanya dapat terjadi apabila jemaat Kristen mengalami peningkatan kecerdasan spiritual yang membawa jemaat Kristen bertransformasi dalam kehidupannya. Kecerdasan spiritual akan membawa kesadaran yang baru di dalam kehidupan jemaat Kristen dan membawa jemaat Kristen mengalami kehidupan yang berbeda. Etika dan kecerdasan akan muncul di dalam kehidupan jemaat Kristen karena adanya transformasi kehidupan yang didasari oleh kecerdasan spiritual. Maurenis menegaskan bahwa umat Kristiani harus terus memperhatikan etika dan spiritualitas manusia dalam berbagai dinamika hidup, terutama dalam konteks etika dan spiritualitas Kristiani dan hal tersebut termasuk kesadaran beretika, kemampuan literasi, dan kesadaran bahwa mereka adalah makhluk yang cerdas yang diciptakan oleh Tuhan (Maurenis, 2021). Ada banyak manfaat yang dapat dialami oleh jemaat Kristen saat kecerdasan spiritual terbangun di dalam hidup jemaat. Kecerdasan spiritual akan membawa jemaat Kristen memiliki etika yang tinggi. Kecerdasan spiritual akan membawa jemaat menyadari keberadaannya di hadapan Tuhan sebagai makhluk yang diciptakan dan dikasihi Tuhan. Oleh karena itu, pendekatan kecerdasan spiritual bagi kehidupan jemaat adalah hal yang mutlak dilakukan agar dapat membawa jemaat mengalami transformasi kehidupan yang baik. Kecerdasan spiritual harus dimiliki dan ditingkatkan di dalam kehidupan jemaat Kristen di era modern ini agar jemaat Kristen dapat menggunakan teknologi yang ada untuk memuliakan Tuhan.

KESIMPULAN

Manusia membutuhkan transformasi kehidupan dalam menjalani kesehariannya. Transformasi kehidupan adalah hal yang dibutuhkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Transformasi kehidupan di dalam perspektif Kristen dapat dicapai dengan cara meningkatkan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah sebuah faktor penentu untuk meningkatkan sisi intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual memotivasi seseorang untuk dapat bertindak dengan benar dan juga memberikan dampak kesehatan bagi otak. Jemaat perlu meningkatkan kecerdasan spiritual agar jemaat Kristen dapat mengalami tuntunan Tuhan di dalam kehidupannya. Kecerdasan spiritual dalam kehidupan jemaat hanya dapat dibangun dengan menjadikan Alkitab sebagai dasar dan otoritas tertinggi. Alkitab menjelaskan bahwa ada sebuah transformasi kehidupan yang dialami oleh setiap orang percaya. 2 Korintus 5:17 menegaskan bahwa ada sebuah kehidupan kebaruan yang terjadi oleh karena karya penebusan Yesus Kristus. Saat jemaat Kristen menyadari bahwa jemaat Kristen telah menyatu dengan Kristus, maka Roh Kudus akan mentransformasi kehidupan orang percaya termasuk jemaat Kristen saat mereka dengan tekun mempelajari Alkitab. Jemaat Kristen juga memerlukan ketekunan dalam membangun kecerdasan spiritual. Ketekunan dan kebergantungan kepada Tuhan adalah hal dan hasil yang nampak saat jemaat Kristen mengalami peningkatan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual juga dapat menjaga jemaat Kristen untuk tidak terpengaruh dampak negatif perkembangan teknologi yang massif. Kecerdasan spritiual jemaat Kristen akan membuat jemaat Kristen tidak mengalami kegalauan di tangan masa pasca kebenaran. Lebih lanjut lagi, jemaat Kristen justru akan menggunakan

teknologi untuk memuliakan Allah saat jemaat Kristen mengalami peningkatan kecerdasan spiritual. Maka dari itu, kecerdasan spiritual yang berdasarkan 2 Korintus 5:17 adalah hal yang sangat dibutuhkan jemaat Kristen untuk mengalami transformasi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanto, A., Ibrahim, I., Mustika, A., & Marlina, L. (2022). Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 321–327. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3072>
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., & Fernando, A. (2021). Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.59947/redominate.v3i1.20>
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>
- Belo, Y. (2020). Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 89–95. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.30>
- Diana, R., Monika, T., Efendi, J., & Christiawan, A. F. (2023). Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis dari Injil Matius. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 27–40. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.47>
- Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>
- Gani, A. (2020). Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 275–286. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5847>
- Hubbard, M. V. (2017). *2 Corinthians*. Baker Publishing Group.
- Hughes, R. K. (2006). *2 Corinthians*. Good News Publishers.
- Istapawati, I. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen yang Memiliki Karakter Kristus terhadap Peserta Didik di Sekolah. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 14–32. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.305>
- Kistemaker, S. J. (1997). *Exposition of the Second Epistle to the Corinthians*. Baker Book House.
- Lumantow, A. I. S., & Agung, W. (2021). Orang Kristen dalam Sinergi Penginjilan Digital di Era Disrupsi. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 99–113. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i2.33>
- Manullang, J., & Lumy, A. (2023). Hidup Beriman menurut Yakobus 1:2-8. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 19(1), 12–20. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.228>
- Mau, M., Saenom, S., & Fransiska, F. (2021). Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(1), 91–107. <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.46>
- Maurenis, A. (2021). Kristen dan Teknologi: Etika, Literasi dan Ciptaan. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 3(2), 101–123. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.33>
- Mayasari, D. (2019). *Mengenal Society 5 . 0 , Transformasi Kehidupan yang Dikembangkan Jepang*. TIMES Indonesia.
- Moloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mud'is Uin, H., Gunung, S., Bandung, D., & Azania, D. (2023). Kecerdasan Spiritual Bagi Kesehatan Otak. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 9(1), 19–35.

<https://www.ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/915>

- Nainggolan, A. M., & Janis, Y. (2020). Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 152–163. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.23>
- Octavia, N., Hayati, K., & Karim, M. (2020). Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 16(2), 130–144. <https://doi.org/10.23960/jbm.v16i2.87>
- Perangin Angin, Y. H., & Astuti Yeniretnowati, T. (2020). Ketahanan Iman Kristen di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 80–97. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.12>
- Purwonugroho, D. P. (2024). Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah menurut Kisah Para Rasul 2:42. 2(1), 58–70.
- Rachelya, T., Pujiono, A., & Komaling, H. W. (2022). Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja. *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v1i1.3>
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 3(1), 1–20.
- Rantung, D. A., & Boiliu, F. M. (2020). Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Shanan*, 4(1), 93–107. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1770>
- Santo, J. C., & Arifianto, Y. A. (2022). Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>
- Santoso, J., Damarwanti, S., Priana, I. M., Sembodo, T. B., & PA, A. T. (2021). Transformasi Fondasi Iman Kristen dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 19–35. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.181>
- Scott, J. M. (2011). *2 Corinthians (Understanding the Bible Commentary Series)*. Baker Books.
- Setiawan, D. E. (2019). Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 83–93. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.78>
- Simaremare, S. (2020). Memahami Konsep “Ciptaan Baru” di dalam 2 Korintus 5: 17. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–11. <https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate/article/download/3/1>
- Sinaga, L., Sarumaha, R., & Hutahaean, H. (2021). Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Christian Humaniora*, 5(1), 64–80. <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.377>
- Sitanggang, P. (2022). Studi Eksegesis Tentang Ciptaan Baru Dalam 2 Korintus 5:17 Dan Implementasinya Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. *Alucio Dei*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i2.19>
- Sukono, D. (2019). Teologi “Manusia Baru” Relevankah Di Era Milenial. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 39–44. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.59>
- Tanudjaja, R. (2002). Anugerah Demi Anugerah dalam Spiritualitas Kristen yang Sejati . *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 3(2), 171–182. <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.91>
- Wahyudi, A., & Mentari, V. N. L. (2023). Transformasi Gaya Hidup Dan Perilaku Dalam Kehidupan Tenaga Kerja Indonesia Menyongsong Era Milenial. *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 7(1), 89–104. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v7i1.4403>
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.
- Widodo, A. (2015). Transformasi Hidup Pada Tokoh-Tokoh Gereja. *Jurnal Teologi*, 4(2), 173–186.

<https://doi.org/10.24071/jt.v4i2.486>

- Winarsih, W. (2022). Menuju pemuridan yang efektif bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi generasi Z. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(1), 23–47. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.233>
- Yahya, P. W. (2014). Pembeneran melalui Kesatuan dengan Kristus : Sebuah Tinjauan atas Doktrin Imputasi. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 15(2), 219–252. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i2.296>
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>